BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu,sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

1. **Eko Nugroho, 2012, Universitas Komputer Indonesia. Skripsi dengan judul Representasi rasisme dalam film *This Is England*.**

Dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi rasisme dalam film *This Is England*", Eko Nugroho menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif dan mitos/idiologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, dimana yang diteliti apa makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya.

Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian Eko Nugroho, meneliti tentang film This Is England. Sedangkan penelitian ini meneliti Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari, yang ingin diteliti oleh penelitian Eko Nugroho mengenai Representasi Rasisme Dalam Film This Is England. Sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari bagi pecinta musik metal di ujung berung kota Bandung. Kemudian peneliti melihat dan memperbandingkan tingkat persamaan dan perbedaan pada penelitian lainnya yaitu,

2. **Yaser Dwi Yasa, 2012, Universitas Komputer Indonesia. Skripsi dengan judul Representasi kebebasan Pers Mahasiswa dalam film Lentera Merah.**

Penelitian yang berjudul "Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah" ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film Lentera Merah, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film Lentera Merahyang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa. yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan nanalisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Objek

yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film Lentera Merah dengan mengambil tujuh sequence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna Denotasi yang terdapat dalam sequence Lentera Merah menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupannya. Sedangkan makna Konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma, di mana posisi merekaberada dalam satu lingkung akademis. Sedangkan makna Mitos/Ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupanya pers harus bersifat Independen, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran. Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi ke dalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa genre film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonnya, walau demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland

Barthes. Yakni menganalisis makna. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, Yaser meneliti film Lentera Merah, sedangkan pada penelitian iniadalah Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari bagi pecinta musik metal di ujung berung kota Bandung .

3. Nico Octo Vanroy Siagian, 2013, Universitas Komputer Indonesia. Skripsi dengan judul Makna Simbol Tunggal Panaluan

Dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Simbol Tunggal Panaluan", Nico Octo Vanroy Siagian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif dan mitos/idiologi yang tersembunyi dikalangan masyarakat pulau samosir.

Persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, dimana yang diteliti apa makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya.

Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian Nico Octo Vanroy, meneliti tentang Makna Simbol Tunggal Panaluan. Sedangkan penelitian ini meneliti Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari, yang ingin diteliti oleh penelitian Nico Octo Vanroy mengenai Makna Simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau samosir.Sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai Representasi Simbol Tangan Metal Dua Jari bagi pecinta musik metal di ujung berung kota Bandung.

2.1.1.1 Pengertian Musik Metal

Musik Metal sering dianggap musik yang bernuansa kekerasan. Itu karena tema-tema musiknya yang kerap mengusung tentang kematian, siksaan, neraka, kehidupan setelah kematian, kritik, protes, dan kecaman.Awal-awal tumbuh dikalangan anak-anak urakan itu membuat metal dikenal sebagai aliran ekstrem. Predikat itu semakin kental ketika sejumlah konser musik metal waktu itu kerap melahirkan kericuhan.

Kata *underground* periode tahun 90-04 sempat naik daun, dan jadi basis sayap kiri bagi kalangan musisi independen. Di Bandung basis kelompok musisi indie, kata underground diterjemahkan sebagai bawah tanah, dengan arti khusus kebebasan buat berkarya.

Aliran musik metal dalam komunitas pecinta musik metal, bisa sangat beragam, mau yang *load voice*, *midlle voice* sampai yang kalem pun itu bisa, yang penting semangat dalam pembawaan nya aja yang jangan di lupain. Soalnya semangat ini lah yang paling penting "*METAL SPIRIT*". ambil contoh, ketika kita mendengarkan beberapa buah lagu : *return of zelda-system of a down*, *enter sandman-metallica* dan *american idiot-green day*. Yang kita tahu ke tiga lagu tersebut sama-sama *load voice*, sama-sama dimainkan dengan peralatan musik yang ga jauh beda jenisnya, tapi kalo kita telisik lebih dalam pasti ada banyak perbedaan yang mencolok dari ke tiga nya, apalagi kalo bukan pembawaan ama semangatnya. Hal ini juga lah yang dapat membedakan jenis musik dan

aliran apa yang mereka mainkan. Begitu pula dengan undergound, klo selalu di deskripsikan dengan musik yang keras, tentunya itu salah besar.

Namun memang underground lebih dekat dengan jenis musik metal. Jenis musik ini memang jauh dari incaran perusahaan rekaman besar yang, yang biasa disebut major label. Bahkan ada pendapat agak ekstrem, "Kalau band indie masuk major label, pasti konsep bermusiknya jadi beda, karena harus disesuaikan dengan pasar, dan tak dapat beridealis lagi.

Sampai saat ini, belum ada defenisi yang kompak tentang apa itu underground. Karena tiap *Metalhead* (sebutan untuk musisi, penggemar, atau orang-orang yang peduli dengan metal) pasti punya jawaban masing-masing yang berbeda tentang underground. Musik metal itu lahir karena rasa jenuh dengan tren musik yang cengeng dan hampir semuanya membahas soal cinta. Akhirnya muncullah anak-anak muda yang benar-benar tidak peduli musik mereka laku atau tidak, disukai orang banyak atau tidak, yang penting mereka bisa menyalurkan aspirasi mereka melalui musik yang keras itu.[1]

[1] Hasil wawancara dengan opik death pada 12 maret 2014 pukul 15:00 ujung berung

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Mulyana menjelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti "sama", *communicatio, communications* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikirin, satu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:46)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin atau communicatio dan bersumber dari communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham sari suatu pesan tertentu.(Effendy, 2002:9)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teoridan Praktek, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sifat. (Effendy,2002:10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang menjadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum *(public attitude)* yang dalam kehidupan sosialdan politik memainkan peranan yang penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalahproses mengubah perilaku orang lain *(communications is the procces tomodify the behaviour of other individuals)*. Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, halini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy,2002:10)

Menurut Willbur Schramm, seseorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)* yakni panduan pengalaman dan pengertian *(collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang

dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasa, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P.Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagaiberikut :

- Sumber *(Source)*
- Komunikator *(Encoder)*
- Pesan *(Message)*
- Komunikan *(Decoder)*
- Tujuan *(Destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana,2007:69)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ? atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana,2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1. Komunikator (*source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receiver*)

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. **Komunikasi Verbal**

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara isan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. **Komunikasi Non Verbal**

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yangbukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

komunikasi non verbal mencangkup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana,2005:237)

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi" bahwa dari berbagai pengertian komuniakasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicangkup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

- Komunikator: Orang yang menyampaikan pesan.
- Pesan: Pernyataan yang didukung oleh lambang.
- Komunikan: Orang yang menerima pesan.
- Media: Saran atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyakjumlahnya.
- Efek: Dampak sebagai pengaruh dari pesan.(Effendy,2006:6)

2.1.2.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat- sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka (*face to face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (Verbal)
    - Lisan
    - Tulisan
4. Non Verbal (*Non-Verbal*)
    - Gerakan/isyarat badaniah (*Gestural*)
    - Bergambar (*Pitcural*).(Effendy,2002:7)

Komunikator (Pengirim Pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesan nyasecara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu (*Oral*)dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturial*) seperti

melambaikan tangan,mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lwan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setalah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komnukiasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke kiri.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini alah kegiatan yang banyak mendorong,namun yang penting harus diingat bagaimana cara terbaikmelakukannya.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi menyangkut banyak aspek. Harold D. Lasswell (1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi,berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Komunikasi" , sebagai berikut :

1. Fungsi pengawasan, merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik didalam ataupun diluar lingkungan suatu masyarakat. Upaya ini selanjutnya diarahkan,pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi dilingkungan masyarakat.
2. Fungsi kolerasi, merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi kolerasi ini komunikasi diarahkan pada upayapencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.
3. Fungsi sosialisasi, merujuk kepada upaya pendidikan danpewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip darisatu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/kelompok masyarakat

keanggota-anggota/kelompok-kelompok masyarakat lainnya.(Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk, 1993:44-45)Disamping ketiga fungsi diatas, komunikasi juga mempunyai fungsi hiburan. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini.Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan William I.Gordon dan dikutip oleh Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. dalambukunya ”Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar “, sebagai berikut :

1) Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan,terhidar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memukau hubungan dengan orang lain.
2) Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.
3) Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan

upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (Nyani ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin) siraman, pernikahan, (ijab qabul, sungkeman kepada orangtua, sawer, dan sebagainya) hingga upacara kematian.

4) Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur.(Prof. Deddy Mulyana, M.A., PhD., 2007 :5-23)

2.1.2.6 Pengertian Tentang Simbol Tangan Metal Dua Jari

Simbol Tangan Metal Dua Jari adalah simbol salam dua jari yaitu telunjuk dan kelingking yang di acungkan, secara simbol di asosiasikan dan dapat di artikan sebagai "Tanduk Kambing". Dalam bahasa inggris disebut "goat" dan secara bunyi bahasa sangat mirip ucapan nya dengan kata "*god*" (Tuhan). Pemakaian simbol sendiri dapat ditemukan di aspek seni dan budaya, salah satunya adalah di dalam dunia musik.

Simbol Tangan Metal Dua Jari merupakan komunikasi nonverbal dengan mengacungkan telunjuk dan kelingking secara bersamaan mempunyaiarti yang berbeda – beda di beberapa kelompok atau komunitas tertentu. Seperti misalnya, Anton LaVey, pencetus gereja setan di masa

modern di tahun 1980an,menggunakan bahasa isyarat ini sebagai tanda salut atas kehebatan setan.

Bahasa Isyarat ini bila digunakan oleh penyandang bisu dan tuli diartikan dengan "*I Love You*". Tapi terdapat sedikit perbedaan dengan penambahan pada ibu jari. Jadi pengertian simbol ini menurut mereka yaitu jari kelingking sebagai perwakilan huruf "I", jari telunjuk dan jempol yang seakan – akan membentuk huruf "L" dan huruf"U" diwakili oleh lekukan antara jari kelingking dan telunjuk. Salam tiga jari juga dapat diartikan sebagai tanda kemakmuran di Afrika Selatan, karena tanda tersebut mewakili hewan ternak, semakin banyak hewan ternak, maka semakin dianggap makmur. Di China, salam tiga jari dapat berarti angka delapan, karena mereka dapat menunjukkan angka 6-19 dengan diwakili satu tangan saja.[2]

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimnana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa

[2]http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/913

objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur daritanda (Barthes,1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur,2003:16)), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi,semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) ‘sistem tanda’ (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14).

Memahami kode-kode kebudayaan, analisi semiotik kebudayaan beroperasi pada dua jenjang analisis. Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, struktur tanda, kode tanda, relasi antar tanda

dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks.

2.2.1.1 Pengertian Tentang Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani, semeion yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest,1996:vii). Kemudian yang di turunkan kedalam bahasa Inggris semiotics. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.(Sobur,2009:15). Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang memepelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesunguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan katasemiotika,dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan katasemiologi

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes (2001:208 dalam Sobur, 2003:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953;terj.Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj.Inggris 1972) (Sobur,2003:63).`

Barthes mengembangkan sebuah akses model relasi antara apa yang disebut sitem, yaitu perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dansintagma, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu (Roland Barthes, Elemenf of Semiology, dalam Yasraf amir, 2012:303).

Aksis bahasa yang dikembangkan barthes ini sangat penting dalam penelitian, termasuk penelitian desain yang menekankan aspek struktur bahasa desain, yang melaluinya dapat dipetakan struktur di balik berbagai sistem desain, seperti sistem fashion, sistem makanan, sistem furniture, sistem arsitektur, sistem iklan, dan seterusnya.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan

yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussuredengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan,2001:22).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap essainya (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi", walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karya yang berjudul *The Empire of Sign* (Kekaisaran Tanda-Tanda) (1970), dalam buku ini Barthes menerapkan semiotika pada kebudayaan Jepang, sebuah negara yang banyakdi kagumi Barthes seperti sebaliknya juga di sana terdapat minat khusus untuk Barthes dan strukturalisme pada umumnya.

Dalam “The Death of Author” (Kematian Sang Pengarang) (1977,dalam Heraty, ed., 2000), ia banyak memaparkan tentang peran pengarang, buku, dan teksnya. Dikatakan, penggusuran pengarang, peransang pengarang yang semakin mengecil (seperti pemain yang menghilang pada ujung panggung) bukan hanya suatu fakta sejarah atau sesuatu tindakan menulis saja: hal ini sama sekali mengubah teks modern (atau dengan lain perkataan, teks diproduksi, dibaca dan pengarang tidak hadir di sana pada setiap tingkat.) “Kita tahu bahwa suatu teks terdiri bukan dari sesuatu barisan kata kata yang melepaskan suatu ‘makna teologis’ (artinya, pesan dari Tuhan Pengarang), tetapi suatu ruang multidimensi di mana telah dikawinkan dan dipertentangkan beberapa tulisan, tidak ada yang asli darinya: teks adalah salahsatu tenunan dari kutipan, berasal dari seribu sumber budaya. (Sobur,2003:69)

Berikut ini adalah peta tanda dari Rolan Barthes:

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td colspan="2">1. Signifer
(Penanda)</td><td colspan="2">2. Signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="4">3. Denotative Sign(Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td colspan="2">5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="4">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley & Litza Jenz. Introducing Semiotics. NY: Totem Books, hal.51dalam (Sobur, 2003:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda

denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa",barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah :Fotogenia, estetisme, dan sintaksis. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karenatidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter)* bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006:36). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini

sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu cirikhas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pengertian Tentang Representasi

Pengertian Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media Semiotics* mengungkapkan bahwa representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu, yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dapat dikaraktersitikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, X – Y.

Danesi mencontohkan representasi dengan konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada materil atau konsep tentang Y. Sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sejoli yangsedang berciuman secara romantis. Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses socialdari "*representing*". Representasi menunjuk baik pada prosesmaupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga merupakan proses perubahan konsep – konsep ideology yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, fotografi,dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. (Hall, 1997).

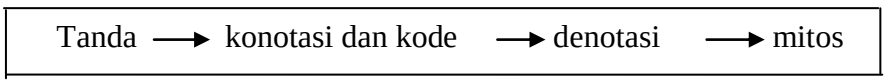
Ada tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall(1997) hingga suatu objek (yang dalam hal ini dituliskan sebagaibahasa) dapat dikatakan mempresentasikan sebuah nilai.

1. *Reflective Approach* (Pendekatan Reflektif) Dalam pendekatan reflektif, suatu arti atau makna dipertimbangkan berada dalam suatu benda, orang, ide, atau kejadian di dunia nyata dan fungsi bahasa seperti sebuah cermin untuk mereflesikan arti atau makna yang sebenarnya ketika sudah ada di dunia. Tanda – tanda visual benar – benar menunjang hubungan tertentu antara bentuk dan struktur objek yang mereka gambarkan.

2. *Intentional Approach* (Pendekatan Maksud dan Tujuan) Pendekatan ini menganggap bahwa penulis yang menentukan arti atau makna uniknya pada bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang khusus atau unik pada kita. Namun, kita tidak bisa menjadi sumber arti atau makna yang tunggal dalam bahasa karena itu akan berarti bahwa kita bisa mengungkapkan diri kita sendiri seluruhnya dalam bahasa pribadi. Tetapi esensi bahasa adalah komunikasi dan itu secara bergiliran bergantung pada kaidah linguistik yang sama – sama digunakan. Bahasa tidak pernah menjadi seluruhnya sebuah permainan pribadi. Bahasa adalah benar – benar sebuah system sosial. Ini berarti bahwa gagasan atau pikiran pribadi kita harus berunding dengan semua arti atau makna lain untuk berbagai kata atau gambar yang telah tersimpan dalam bahasa dimana secara tidak terelakkan pengunaan sistem bahasa kita akan mencetuskan tindakan.
3. *Constructionist Approach* (Pendekatan Konstruktif) Pendekatan ini mengakui karakter publik atau sifat publik bahasa. Ini menyatakan bahwa baik segala sesuatu pada diri mereka sendiri maupun para pemakai bahasa secara perorangan dapat menetapkan arti atau makna dalam bahasa. Pendekatan konstruktif mengatakan keberadaan sistem bahasa atau sistem apa saja yang kita gunakan untuk memrepresentasikan konsep kita. Ini adalah para aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual mengenai budaya dan linguistik

mereka, serta sistem representasi lain untuk menciptakan arti atau makna, untuk membuat dunia menjadi bermakna dan untuk mengkomunikasikan tentang dunia yang bermakna bagi orang lain.

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian iniSemiotika yang yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objekyang diteliti. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Menurut pandangan barthes, mitos beroprasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercaya) secara luas oleh sebuahanggota masyarakat. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter, terbuka,plural dan konotatif) sebagai yang dianggap sebagai alamiah (Roland BarthesMythologies, paladin, London, 1972,dalam Piliang.2012:354). Berdasarkankonsep Thwaites menggambarkan analisis tanda sampai tingkat mitos :



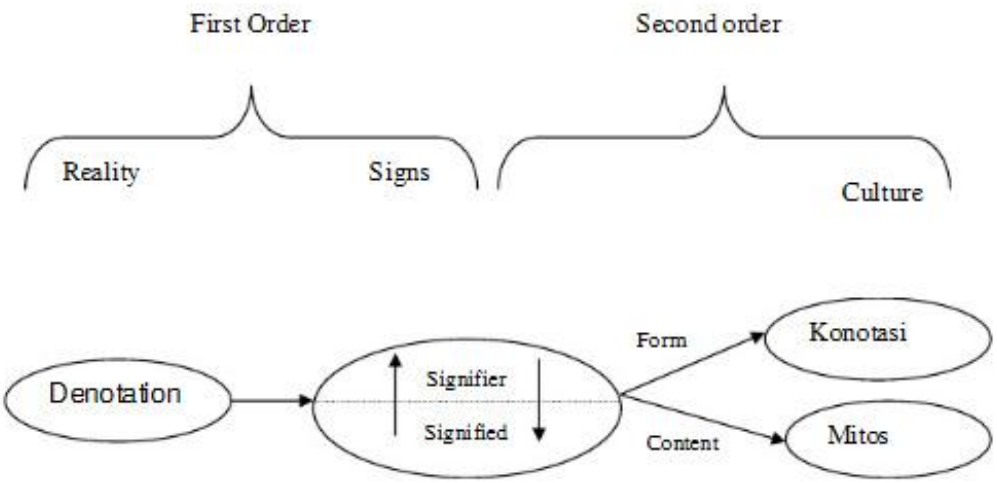
Pada skema diatas dapat dilihat, bahwa analisis tanda-tanda kebudayaan. Berdasarkan konsep mitos diatas, harus melalui prosedur analis bertahap, yaitu analisis pada tingkat konotasi, analisis kode analisis

denotasi (makna-makna eksplisit), dan terakhir analisis mitos, yaitu makna-makna lebih dalam yang berasal dari ideologi dan keyakinan sebuah masyarakat (Piliang,2012:354).

Roland Barthes dalam bukunya S/Z mengelompokan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi, yakni kode hermeneutik, kode sematik, kode simbolik, kode narasi atau proairetik, dan kode kultural dan kode kebudayaan (Barthes,1974:106, dalam Sumbo Tinarbuko,2009:18).

Gambar 2.2

Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Melalui gambar 2.2 ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan:signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi

ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (tidak tetap).Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnyakata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur,2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske,1990:88 dalam Sobur, 2001:128). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yangberfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan

petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apayang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untukmenyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep inimenetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatifdan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, ditahap sekunder, munculah makna yang ideologis. Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dandenotasi sebagai berikut:

Gambar 2.3

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figur	**Literatur**
Petanda	**Penanda**
Kesimpulan	**Jelas**
Memberi kesan tentang makna	**Menjabarkan**
Dunia mitos	**Dunia keberadaan / eksistensi**

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. Media Analysis Techniques. EdisiKedua. Penerjemah Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal:
dalam (Sobur, 2001: 264).

Denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual, makna pada kalimat yang denotatif tidak mengalami perubahan. Tangan Metal Dua Jari ini memiliki arti denotatif sebagai simbol salam dua jari yaitu telunjuk dan kelingking yang di acungkan dapat di artikan sebagai “Tanduk Kambing”. Dalam bahasa inggris disebut “goat” dan secara bunyi bahasa sangat mirip ucapan nya dengan kata “god”(Tuhan). Pemakaian simbol sendiri dapat ditemukan di aspek seni dan budaya, salahsatunya adalah di dalam dunia musik. Contoh konkritnya yaitu simbol salam duajari yang terdapat di dalam musik Metal.

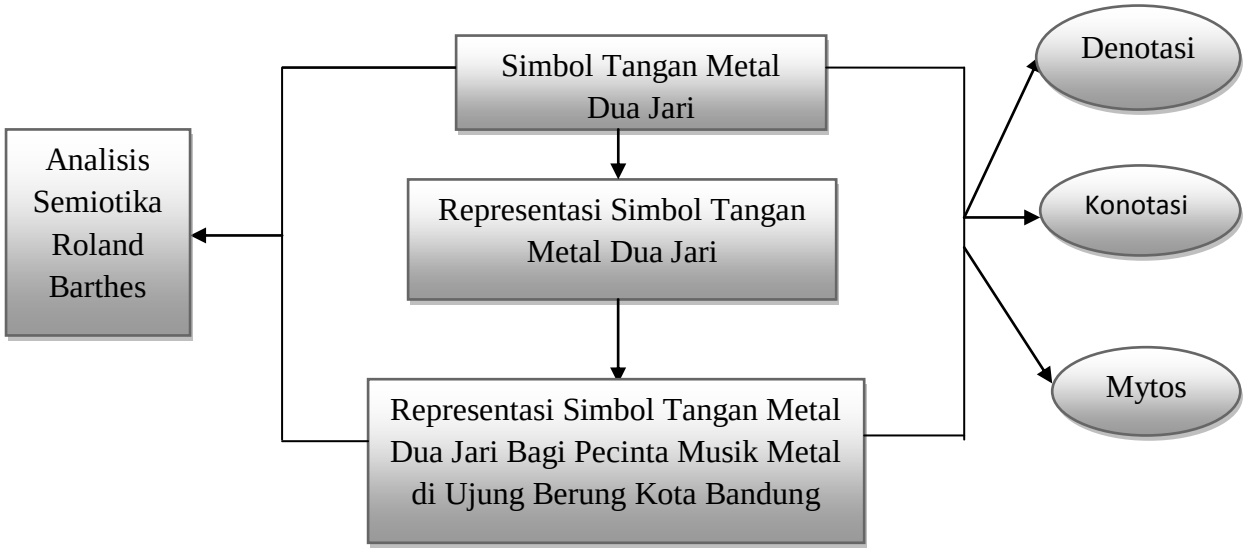
Konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya, yang umumnya bersifat sendirian dan merupakan makna denotasi yang mengalami perubahan. Makna konotatif dari Simbol Tangan Metal Dua Jari ini simbol

yang terbentuk dari tanduk kambing yang merupakan simbol suatu penyembahan terhadap setan dan sesat.

Tergantung kepada pecinta musik metal di ujung berung kota Bandung dalam menggunakan Simbol Tangan Metal Dua Jari tersebut, apakah cuma di artikan sebagai identitas bagi pecinta musik metal di kota Bandung karena mitos nya Simbol Tangan Metal Dua Jari tersebut bisa menyesatkan bagi pecinta musik metal di seluruh dunia khusus nya di ujung berung kota Bandung.

Gambar 2.4

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber Kerangka Pemikiran Peneliti, 2014